

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 1,
Juni 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Tatang Rusmana

PENCIPTAAN TEATER DAN PERLINDUNGAN HAK CIPTA

Ediantes

RITUAL SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN FILM *BASAFI DI ULAKAN*

Saaduddin

ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN
TEATER TANAH IBU SUTRADARA SYUHENDRI

Efrida

ESTETIKA MINANGKABAU DALAM GERAK TARI *BUJANG SAMBILAN*

Yan Stevenson

KABA LAREH SIMAWANG SEBAGAI KONSEP DASAR PENCIPTAAN TARI LAKI-LAKI

Kurniasih Zaitun

METODE JUAL OBAT TRADISIONAL SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN
TEATER MODERN "KOMPLIKASI"

Ranelis & Rahmat Washington P

SENI KERAJINAN BATIK BASUREK DI BENGKULU

Emri

LASUANG SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN TARI MODERN *LASUANG TATINGGA*
DI SUMATERA BARAT

Hartati

TRADISI MENARI DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BENGKULU SELATAN

Nadya Fulzy

ALAM DAN ADAT SEBAGAI SUMBER ESTETIKA LOKAL KESENIAN
TALEMPONG LAGU DENDANG

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 1

Hal. 1-179

Padangpanjang,
Juni 2016

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, **hlm. 1-179**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Sahrul N

Tim Penyunting

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

Penterjemah

Eldiapma Syahdiza

Redaktur

Surhemi

Saaduddin

Liza Asriana

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, **hlm. 1-179**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Tatang Rusmana	Penciptaan Teater dan Perlindungan Hak Cipta	1- 19
Ediantes	Ritual Sebagai Sumber Penciptaan Film <i>Basafa</i> di Ulakan	20– 38
Saaduddin	Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri	39– 61
Efrida	Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari <i>Bujang Sambilan</i>	62– 77
Yan Stevenson	<i>Kaba Lareh Simawang</i> Sebagai Konsep Dasar Penciptaan Tari Laki-laki	78– 95
Kurniasih Zaitun	Metode Jual Obat Tradisional Sebagai Konsep Penciptaan Teater Modern “Komplikasi”	96 – 112
Ranelis Rahmat Washington P	Seni Kerajinan Batik <i>Basurek</i> di Bengkulu	113–130
Emri	<i>Lasuang</i> Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern <i>Lasuang Tatingga</i> di Sumatera Barat	131–147
Hartati	Tradisi Menari dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bengkulu Selatan	148–163
Nadya Fulzy	Alam dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian <i>Talempong Lagu Dendang</i>	164-179

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

METODE JUAL OBAT TRADISIONAL SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN TEATER MODERN “KOMPLIKASI”

Kurniasih Zaitun

Prodi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
tintun_hp@yahoo.com

ABSTRAK

Banyak juga orang-orang umum mengatakan bahwa Penjual Obat sama dengan aktor. Ia menjual obat dengan menggunakan peralatan yang lengkap dan juga menggunakan kostum yang menarik dan sengaja dipersiapkan. Dalam penceritaannya pun Penjual Obat berangkat dari peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya. Cerita yang disajikan Penjual Obat menggunakan bahasa keseharian dan mudah dimengerti masyarakat penontonnya. Cerita ini tidak terikat alur yang sistematis. Lebih banyak merespon pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Baik pada saat berjualan maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Kemudian pada akhirnya ditarik pada persoalan obat yang akan dijualnya. Mempertunjukkan merupakan tindakan dari berbagai ungkapan. Begitupun halnya dengan atraksi jual obat, namun demikian kiranya belum dianggap sebagai seni pertunjukan. Padahal di dalam jual obat ada cerita tentang bagaimana keampuhan obatnya, ada tokoh penyampai cerita, memiliki atraksi-atraksi yang mampu menahan penonton. Hal tersebut, bisa dijadikan bentuk pertunjukan teater.

Katakunci: jual obat, komplikasi, teater, konsep penciptaan

ABSTRACT

There are many people who similize a drug seller to an actor. S/he sells drug by using complete equipment and attractive costum that are prepared deliberately. Stories told by drug seller come from phenomena that appear around him/her. S/he uses common language that is easy to understand in conyeving his/her story. This story is not bound to a systematic plot but it tends to respond to phenomena occurred around him/her whether they occur at the time s/he sells drug or in his/her daily life. And then s/he tries to relate them to drugs that will be sold. Performance is an action of various expressions and it is quite similar to the attraction of selling drugs. However, this attraction is not considered as one of performing arts. Whereas in this attraction, there are stories about the efficacy of every drug, story teller, and attractions that are able to withstand spectators. Therefore, this attraction has potential to be made into the performance of theater.

Keywords: *Selling drugs, complication, theater, the concept of creation.*

PENDAHULUAN

Teater membutuhkan penonton, sutradara memperhitungkan penonton, ternyata semua itu adalah teori yang sungguh-sungguh mendudukan penonton pada peran yang menentukan. Panggung pertunjukan, tidak hanya menarik bagi pemain maupun sutradara, tetapi ternyata menarik juga bagi penonton. Penonton kadang juga ingin mengambil bagian dari pertunjukan yang ditontonnya.

Hal yang disebutkan di atas tersebut menjadi terlihat apabila kita mencoba mengalihkan perhatian dengan melihat atraksi “Penjual Obat di kaki lima”. Bentuk jual obat kaki lima ini, kalau kita dekati dengan pendekatan seni pertunjukan maka ia akan menjadi sesuatu yang tanpa disadari memiliki kekuatan sugesti massa. Di dalam seni pertunjukan teater adanya misteri, klimaks, anti klimaks, *surprise*, *suspen*, *spectakel*, dan lain sebagainya. Ketika menonton Penjual Obat ini, hal-hal yang ada di dalam seni pertunjukan teater, unsur-unsur tersebut dapat terlihat dan ditemukan.

Dalam membuka atau juga pada pertengahan tampilannya, Penjual Obat biasanya menggunakan teknik bagaimana mengumpulkan massa, dengan mencoba memanggil calon pembeli dengan pengeras suara. Di samping itu, pedagang obat ini menggunakan trik, beberapa penonton yang sesungguhnya teman-temannya sendiri, datang dan melihat bahkan ikut mencoba khasiat obat tersebut (dalam istilah Jawa disebut *entul*). Orang tersebut sengaja diletakkan diposisi pembeli, agar pembeli yang lainnya benar-benar meyakini kalau obat tersebut benar-benar mujarab. Trik lainnya lagi yang kadang sulit diyakini orang, terutama calon pembelinya (penontonnya) contoh, Penjual Obat ini ingin membuktikan kepada penonton bahwa obat yang akan dijual itu dapat berguna dan berkhasiat, maka terlebih dahulu ia harus mempraktekkan serta “berakting” pura-pura mengorbankan dirinya dengan cara, misalnya menyerahkan tangannya pada ular yang berbisa, kemudian ular itu menggigitnya. Dan setelah itu ia mengoleskan obat tersebut pada bekas gigitan. Padahal sesungguhnya ular tersebut sudah tidak berbisa lagi. Hal

lainnya lagi mencoba membuat atraksi dengan cara mengikat salah satu pendukungnya dengan rantai kemudian dikunci dimasukkan ke dalam tenda atau kurungan yang tertutup kain. Setelah itu pendukung tersebut keluar dari tenda dengan kondisi yang tidak terikat lagi. Padahal mungkin kunci gembok yang tadinya diikat dengan rantai telah ada di tangan si pendukung pada saat dimasukkan ke dalam tenda atau kurungan kain tersebut, sehingga dengan mudah ia dapat melepaskan rantai tersebut. Hal-hal seperti inilah yang dilakukan Penjual Obat untuk meyakini calon pembelinya, sehingga penonton/calon pembeli pun bertahan untuk menyaksikan peristiwa berikutnya. Hal lainnya yang dilakukan pedagang obat untuk meyakinkan calon pembelinya, dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang pernah ia alami, bermain akrobat sepeda roda satu, mengeluarkan ular besar yang di simpan di dalam peti, bermain sulap, dan juga melibatkan penonton untuk dapat ditebak kostum dan warna baju yang dipakainya. Hal ini merupakan trik mengalihkan perhatian penonton agar penonton dapat terus bertahan sampai akhirnya

obat yang ada, diperjual belikan, hingga akhirnya terjadi transaksi jual beli.

Di dalam pertunjukan teater hal ini sering dilupakan oleh sang kreator. Padahal elemen ini juga memiliki daya paku dan daya kejut yang luar biasa. Akrobat dan sulap ini pun mampu menciptakan *spectakel* (sesuatu yang diluar dugaan muncul dengan tiba-tiba) dan *surprise* (sesuatu kejutan yang sengaja dirancang akan dihadirkan). Dari bentuk inilah akhirnya penonton diberi suatu kejutan yang ia (penonton) sendiri merasakan suatu hal yang mustahil terjadi, tapi dapat dilihat, dibuktikan, dan dinikmatinya pada saat kejadian tersebut. Dari property, kostum, set artistik dan suasana yang dibangun dan dihadirkan oleh penjual obat, pada akhirnya ada hal yang dirasakan dan disaksikan penonton menjadi sesuatu yang dapat ia yakini dan ia percayai, walaupun itu terkadang sulit diterima logika, sehingga setelah penonton melihat bentuk dan pertunjukan jual obat, terkadang penonton merasa diajak untuk ikut dan masuk pada peristiwa yang dihadirkan. Hal ini bisa dibuktikan dengan penonton membeli

obat dan menceritakannya nanti kepada orang lain setelah ia menonton tukang jual obat yang disaksikannya. Dari sini dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa jual obat memiliki bentuk yang spesifik. Si Penjual Obat sepertinya memiliki kemampuan dan teknik yang harus dimiliki oleh seorang aktor. Nilai sugesti yang dihadirkan, mampu membuai penonton larut dan masuk serta yakin dengan apa yang dilakukannya, sehingga dapat dibuktikan dengan jumlah penonton yang terlihat terus bertahan bahkan bertambah ramai ingin menyaksikan dan mendengarkan cerita serta menonton atraksi-atraksi yang disuguhkan oleh si Penjual Obat. Tanpa disadari atau mungkin juga disadari, cerita dan nilai sugesti inilah yang dibeli oleh penonton (bukan obatnya).

Dalam berakting Penjual Obat juga memiliki daya improvisasi yang sangat tinggi. Sepertinya ia tidak pernah kehilangan akal dan kehabisan bahan cerita untuk melakukan dagangannya. Kalau terjadi “kecelakaan” (sesuatu yang tidak diinginkan), Penjual Obat mampu membuat suasana ini menjadi semakin

wajar dan malah terkesan memang seharusnya seperti itu. Penjual Obat adalah aktor yang memiliki kepekaan terhadap kejadian-kejadian yang aktual dan terkadang juga kontroversial. Misalnya dengan menceritakan kejadian-kejadian aneh (ular berkepala tiga, harimau beranak manusia, dan lain-lain). Hal ini juga termasuk dalam usaha untuk mendukung rasa ingin tahu dan mengikat penonton untuk betah dan bertahan. Seperti yang sudah dikemukakan tadi, Penjual Obat sebetulnya memiliki kemampuan berakting (istilah teater), karena disamping menjual obat, bercerita, bermain misteri, mensugesti, kemampuan untuk berakrobatik dan lain-lain sebagainya. Sehingga, dengan kemampuan yang dimilikinya ia dikatakan sebagai aktor yang luar biasa jika kita tinjau dari sudut pandang seni peran.

Hal lainnya lagi, yang justru juga tidak kalah pentingnya, dalam pertunjukan jual obat ini ia dapat dimainkan dimana saja dan kapan saja. Hal ini sama dengan konsep pertunjukan teater tradisional yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Tempat adalah sesuatu yang

tidak terlalu membebani pada pertunjukan, sehingga ia bisa dimainkan dilapangan, di panggung arena, panggung prosenium bahkan ia dapat ditampilkan di tempat-tempat yang tidak disangka, seperti pasar, all, lapangan parkir, emperan toko bahkan di jalan raya sekalipun.

Hanya saja kalau “jual obat” ini dijadikan dan dipindahkan ke dalam bentuk konsep pertunjukan kesenian yang utuh, maka persoalan logika artistik, psikologi penonton, nilai-nilai estetis, dan filosofi, serta atraksi yang dimainkan tentulah menjadi sesuatu yang perlu dipertimbangkan. Barangkali disinilah dituntut kepiawaian dan kejelian seorang kreator (sutradara) untuk mampu mengaplikasikannya ke dalam bentuk seni pertunjukan teater, baik itu secara cerita yang disampaikan maupun dalam bentuk peristiwa yang diinginkan. Jual Obat, dapat dikatakan sebagai pertunjukan total teater yang didalamnya memuat berbagai kompleksitas dari kesenian itu sendiri. Ada cerita, musik, tarian, seni rupa (properti dan setting), gerak dari akrobatik, sulap. Cara penyampaiannya akrab dan komunikatif dengan

penontonnya. Jarak antara penonton dan Penjual Obat sangat tipis sekali dan bahkan nyaris Penjual Obat inipun sangat menguasai dan mengerti dengan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat penonton. Penjual Obat juga sangat paham terhadap penyakit yang sedang mewabah dan menggejala di tengah masyarakat. Hal inilah yang menarik dari fenomena jual obat.

Jadi, konsep jual obat, dipilih bukan dilihat dari sisi bentuk fisiknya saja. Tapi lebih mengarah pada esensi dari jual obat itu sendiri. Dari bentuk jual obat inilah nanti konsep pertunjukan ini akan dikembangkan. Baik itu dari struktur maupun tekstur pertunjukan. Seperti teknik komunikasi, sugesti, misteri, *suspen*, *spektakel* dan juga *surprise*. Hal yang ingin ditawarkan lebih jauh lagi adalah bagaimana sebuah pertunjukan teater memiliki kekuatan yang seimbang antara cerita dengan peristiwa.

Dengan kembali pada unsur-unsur serta kekuatan yang terdapat dalam teater itu sendiri. Kita akan bertemu dengan unsur-unsur olah tubuh seperti akrobat, unsur *surprise* dengan menghadirkan sulap, berbicara dengan berbagai karakter, adanya

kekuatan improvisasi, nilai sugesti dan lain sebagainya. Dalam teori dan konsep pemeranan seorang aktor dituntut dapat melakukan apa saja (menyanyi, menari, me-rupa dan sebagainya).

“Jual obat adalah jual bual”. Apa yang dilakukan dan disajikan Penjual Obat kepada penontonnya yang paling penting itu adalah kekuatan cerita, bukan kemampuan obatnya. Peristiwa yang dihadirkan hanyalah sebuah kemampuan nilai sugesti. Dalam melakukan aktifitasnya, Penjual Obat, sangat menguasai dan memahami kebutuhan serta fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Baik itu penyakit masyarakat maupun kejadian-kejadian aktual yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Untuk itu, alternatif dari teater jual obat ini dapat berlangsung kapan dan dimana saja.

PEMBAHASAN

Jual Obat Sebagai Konsep Penciptaan Teater

Gagasan teater bisa berangkat dari mana saja. Ada yang berangkat dari karya sastra, sejarah, peristiwa kehidupan sehari-hari salah satunya adalah Jual Obat. Pada prinsipnya jual

obat, tidak hanya kepintaran dalam berkomunikasi secara verbal. jual obat juga dituntut untuk bisa menarik perhatian publik dengan kepandaian lain, salah satunya akrobat dan sulap. Seperti juga seni pertunjukan lainnya, jual obat juga mengandung misteri dimana dapat memancing rasa keingintahuan penonton terhadap properti-properti yang dihadirkan serta cerita yang disampaikan. Jual obat tidak memerlukan panggung khusus, ia bisa dimainkan dimana dan kapan saja. Bahkan kekuatannya, penonton bisa saja tidak diundang, tetapi datang dengan sendirinya.

Pertunjukan ini mengambil esensi dari jual obat ke dalam pertunjukan teater modern. Dimana tokoh Penjual Obat adalah tokoh yang awalnya bermonolog tetapi dipertengahan dihadirkan tokoh lain yang dianggap sebagai entul nya (dalam istilah jawa disebut sebagai tokoh bantu si Penjual Obat yang berposisi sebagai penonton). Namun untuk memperkuat cerita dan atraksi yang akan disajikan dalam pertunjukan ini, dimasukkan unsur-unsur kesenirupaan dan juga unsur gerak yang memperkuat atraksi-atraksi yang

dihadirkan oleh aktor-aktor di atas panggung.

Biasanya Penjual Obat yang ada di pasar-pasar tradisional tersebut menyediakan properti-properti seperti kliping-kliping, brosur-brosur, foto-foto pohon atau alam dan juga manusia yang diberi kostum aneh-aneh. Botol-botol yang di dalamnya terdapat binatang aneh atau daun/akar-akar yang diolahnya dalam bentuk yang cukup menarik, peti ular, kayu-kayu atau batu-batu unik yang pernah dia dapatkan di daerah-daerah terpencil dan lain-lain. Pada akhirnya properti-properti ini yang dijadikan bahan atraksi dan cerita-cerita unik yang nantinya ditampilkan saat penjualan obatnya.

Hal inilah yang menjadikan alasan teknik dan metode jual obat ini sebagai gagasan dalam pertunjukan. Dapat dilihat sampai saat ini, jual obat masih aktual dan konteks dengan situasi sekarang. Hal-hal yang disampaikan oleh si Penjual Obat pun adalah hal-hal yang aktual dan fenomenal.

Dalam jual obat, ada satu orang tokoh yang sangat berperan dalam menggerakkan cerita, tokoh

inilah nanti yang akan bermonolog. Dibantu oleh beberapa tokoh lain untuk lebih menghidupkan cerita, menarik perhatian massa, sekaligus memperkuat suasana. Tokoh lain yang dihadirkan seperti Penjual Kain Bekas, Akrobatik dan Pesulap. Tokoh-tokoh ini dihadirkan sebagai perwakilan dari tokoh-tokoh yang biasa ditemukan di pasar-pasar tradisional. Di samping itu, tokoh-tokoh ini juga mencerminkan penyakit masyarakat itu sendiri.

Cerita yang disajikan dalam pertunjukan ini lebih kepada persoalan sosial, yang bertema penyakit masyarakat. Di mana penyakit yang dihadirkan tidak lagi hanya penyakit fisik, tetapi dari penyakit fisik dikembangkan menjadi penyakit sosial. Misalnya seperti korupsi, kolusi, nepotisme, ilegalloging, poligami, dan lain-lain.

Dalam pertunjukan ini alur dilonggarkan seperti juga konsep teater tradisional. Dengan alasan dalam waktu-waktu tertentu tokoh melakukan interaksi dengan penonton dan juga kadang melibatkan penonton ke dalam cerita/atraksinya.

Bentuk teater ini, sebetulnya bisa berangkat dari issue-issue terkini

atau juga dari issue estetika teater itu sendiri. Bagaimana menggabungkan antara realitas jual obat dengan realitas teater di atas panggung. Peran improvisasi juga sangat dominan dalam hal membaca situasi penonton. Hal ini dilakukan untuk trik agar penonton dapat bertahan hingga pertunjukan selesai.

Menjual obat sama dengan menjual bual. Penjual Obat bisa menjadi personifikasi dari tokoh-tokoh yang suka menjual bual, membuat janji-janji dan sugesti kepada penonton agar omongan yang ia bicarakan dapat dipercayai penonton. Menjual obat juga berarti menunjukkan kebolehan dalam mendemonstrasikan kepintaran dalam berakrobatik atau bermain sulap. Dalam pertunjukan ini, Penjual Obat juga harus menguasai persoalan-persoalan sosial terkini yang sedang menggejala di tengah-tengah masyarakat.

Pertunjukan yang mengambil esensi jual obat ini diangkat dalam bentuk pertunjukan teater modern. Cerita digerakkan oleh tokoh Penjual Obat dan dibantu oleh tokoh Penjual Kain Bekas. Dimana tokoh ini menggambarkan tentang penyakit-

penyakit yang menggejala di masyarakat. Penjual Obat secara langsung mengajak penonton terlibat dalam atraksi-atraksinya. Untuk memperkuat ceritanya maka tokoh ini langsung melakukan atraksi-atraksi dan menampilkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan penyakit masyarakat melalui silhouette, untuk meyakinkan penonton.

Atraksi-atraksi yang akan ditampilkan berupa permainan api, demonstrasi tubuh seperti salto, dan pengolahan properti tongkat lampu yang digarap secara koreografi. Kemudian pemutaran gambar-gambar efek dari illegallogging dan global warming ditayangkan melalui LCD proyektor.

Dalam penggarapannya, jual obat adalah sebuah pertunjukan teater yang multi media. Ia menggunakan seluruh elemen yang terdapat dalam bentuk pertunjukan teater modern. Seni sastra, laku dramatik, gerak, musik, seni rupa dan termasuk di dalamnya multi media. Jadi secara visual ia hampir sama dengan sett jual obat, tetapi secara pemaknaan ia tidak lagi sama dengan jual obat.

Pertunjukan yang diberi judul “*Komplikasi*” ini mengangkat *spirit* Jual Obat di kaki lima. Secara keseluruhan pertunjukan merupakan bagian per bagian yang dianggap mendukung cerita. Tokoh Penjual Obat hanya muncul beberapa bagian saja. Tidak sepenuhnya hadir dan berdialog dari awal hingga akhir pertunjukan. Di dalam pertunjukan ini, aktor jual obat tidak hadir sendiri di atas panggung. Menghadirkan yang lainnya seperti tokoh Penjual Kain Bekas, yang nanti akan membantunya dalam berjualan obat. Tokoh ini juga merupakan bagian yang disetting secara disengaja oleh Penjual Obat, yang disebut sebagai *entul*. Dan bagian lainnya di dukung oleh pendukung seperti tim Akrobatik, Pesulap.

Pertunjukan teater yang pernah ada, berangkat dari berbagai issue. Beberapa diantaranya Teater Modern Indonesia berakar Tradisi, Teater Indonesia yang Multikultur, Teater Modern Indonesia –mini kata-, dan sebagainya. Dari pencapaian-pencapaian yang dikembangkan oleh para kreator terdahulu dengan issue-issue tersebut, melihat belum adanya pertunjukan teater yang berangkat dari

bentuk dan *style* yang dilakukan oleh Penjual Obat secara utuh. Kalaupun ada, Penjual Obat diambil hanya bagian kecil dari alur dan tokoh yang diperankan dari pertunjukan tersebut. Ini pernah ada dalam pertunjukan yang pernah disutradarai oleh Hikmad Gumelar, Teater Prung Bandung. barangkali hal ini juga sama pada pertunjukan-pertunjukan lainnya, dimana Penjual Obat hadir sebagai penguat cerita dan memperpadat alur. Tetapi tidak diolah sebagai pertunjukan utuh.

Proses penciptaan karya ini dilakukan dengan melakukan observasi lapangan langsung dengan melihat Penjual Obat kaki lima di pasar-pasar tradisional di beberapa kota. Observasi dilakukan sejak tahun 2000 di beberapa kota di Sumatra Barat. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2006 dan 2007 di beberapa kota lainnya di Sumatra Barat, Bandung, Solo dan Jakarta.

Ada keinginan untuk menemukan banyak hal dan persoalan pada Penjual Obat di kaki lima ini. Pada tahun 2000 banyak Penjual Obat kaki lima yang melakukan teknik penjualan yang maksimal, artinya si Penjual Obat pada saat itu sangat

mempertimbangkan penonton (dalam hal ini calon pembeli). Mereka berjualan obat dengan melakukan atraksi-atraksi yang berfariatif. Bahkan unik-unik, berbeda satu dan lainnya, dan terkesan seperti pertunjukan yang besar. Lokasi penjualan yang dilakukan menggunakan area yang cukup besar, sehingga dapat mendatangkan calon pembeli yang banyak, meskipun pada akhirnya pembeli hanya datang untuk melihat atraksi, bukan untuk membeli obatnya. Walaupun ada yang membeli obat, itu karena ketertarikan dan rasa ingin tahu mereka dari khasiat obat yang disajikan setelah menyaksikan atraksi-atraksi tersebut.

Pada tahun 2006 dan 2007 di daerah lain di Sumatra Barat, Penjual Obat sudah mulai mengalami kemunduran dalam teknik menjualkan obatnya. Mereka lebih banyak membuka tenda kecil, dan hanya bercerita. Tetapi tetap berusaha mempertahankan penonton dengan menyajikan cerita yang menimbulkan rasa penasaran penonton. Penjual Obat selalu berusaha mengajak penonton untuk langsung terlibat dalam ceritanya dan secara langsung mengajak penonton untuk dapat merasakan obat

yang akan dijualnya. Dengan teknik bermacam-macam, misalnya, ada yang langsung mengolesi minyak yang akan dijualnya kepada calon pembeli.

Sementara di daerah lain seperti Jakarta dan Bandung, jual obat ini sudah sangat jarang sekali ditemukan. Walaupun ada tidak lagi berjualan obat, tetapi hanya menjual atraksi-atraksi yang dapat menyedot penonton. Atraksi-atraksi yang dilakukan adalah atraksi yang cukup menakutkan bahkan juga membuat penonton penasaran dan merasa ngeri. Misalnya, dengan menghadirkan tokoh anak kecil bermain api, makan api, dan juga memakan kaca yang sudah pecah (*beling*). Kemudian anak tersebut diikat dengan kain putih, dirantai dan digembok dimasukkan ke dalam tenda kecil. Dalam beberapa menit kemudian anak tersebut ke luar dari tenda dan dapat terlepas dari ikatan tersebut. Juga ada atraksi api dan mengolah tubuh dengan bentuk yang berfariatif yang dilakukan oleh orang dewasa. Banyak lagi atraksi lainnya yang mengundang rasa ingin tahu penonton dan hal itulah yang dijualnya, bukan lagi obat.

Sementara di Solo, ditemukan Penjual Obat, yang sudah tidak lagi

berjualan obat secara langsung kepada calon pembelinya. Mereka sudah memanfaatkan teknologi. Dimana suara-suara atau cerita tentang khasiat obatnya telah direkam ke dalam bentuk kaset. Dan ia berjualan tidak lagi dengan membuka tenda, tetapi menggunakan mobil yang bagian belakangnya terbuka, yang berfungsi untuk tempat obat-obat yang akan di jual. Pembeli datang ke tempat obat benar-benar ingin membeli obat, tidak lagi untuk melihat atraksinya.

Hal inilah yang memberikan inspirasi mengangkat Penjual Obat kaki lima ke dalam bentuk seni pertunjukan. Hal yang cukup menarik dari jual obat untuk dikembangkan ke dalam bentuk audio visual. Disamping lainnya yang menarik dari jual obat, si Penjual selalu berusaha mencoba menceritakan hal-hal atau kejadian-kejadian yang sangat dekat dengan penontonnya. Bahkan cerita yang disajikan yang aktual dan terjadi di sekitar lingkungan sosial maupun lingkungan tempat digelarnya atraksi tersebut.

Dalam proses penciptaan, pengembangan bentuk yang ada dari atraksi Penjual Obat yang biasa

dilakukan di pasar-pasar tradisional. Spirit dan esensi yang ada dalam jual obat tersebut akan terungkap. Dalam pertunjukan persoalan-persoalan yang dekat dan aktual dengan kondisi saat pertunjukan tersebut ditampilkan akan dimasukan. Persoalan-persoalan yang menjadi cerita Penjual Obat diambil dari berita-berita media massa dan issue-issue yang berkembang di masyarakat pada saat itu. Sehingga penonton dapat merasakan penyakit apa yang sedang menggejala pada masyarakatnya.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka tercipta konsepsi pertunjukan teater “Komplikasi” – inspirasi dari jual obat- yang menggambarkan tentang penyakit-penyakit sosial yang terjadi dari dan dalam lingkungan sosial itu sendiri. Pada pertunjukan ini bentuk pertunjukan adalah teater modern dengan pendekatan garapan yang tradisi. Dimana aktor di atas panggung mencoba melibatkan penonton langsung ke dalam pertunjukan.

Proses latihan yang dilakukan dengan mencoba melakukan pendekatan kepada aktor dan memberikan penjelasan tentang

Penjual Obat kaki lima yang ada di pasar-pasar tradisional. Memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk Penjual Obat Kaki Lima dan memberikan dokumentasi audio visual Penjual Obat itu sendiri, yang pernah diambil di beberapa tempat. Kemudian memaparkan konsep dari ide jual obat yang diinginkan ke dalam bentuk seni pertunjukan yang diharapkan.

Proses latihan aktor dalam sebuah produksi, harus sampai pada bentuk peran yang dicarinya dengan usaha menguasai unsur-unsur seni peran. Dalam memilih aktor berdasarkan kebutuhan dalam bentuk fisik, kemampuan improvisasi yang kuat, kecerdasan dan juga bagaimana mampu membangun ruang-ruang yang berbau komedi satire dalam kehadiran teks yang bersifat spontan.

Aktor yang dipilih sesuai dengan kebutuhan pertunjukan jual obat itu sendiri. Ada aktor sebagai Penjual Obat, yang dibutuhkan secara fisik cukup unik dan energik. Memiliki daya tarik untuk membuat penonton merasa ingin tahu atas apa yang ia ucapkan dan lakukan ke dalam bentuk *acting*. Ada aktor Penjual Kain Bekas, karena tokoh ini merupakan bagian

entul dari si Penjual Obat maka ia juga harus bisa menguasai penonton dengan cepat dan mampu mensugesti penonton agar percaya dengan omongan dan atraksinya. Tokoh Penjual Kain Bekas dapat digambarkan sebagai tokoh yang cukup unik tapi modis. Secara penampilan ia mewakili masyarakat yang suka menggunakan pakaian-pakaian bekas, terkadang terkesan norak.

Tokoh-tokoh ini dipilih untuk mewakili suasana pasar. Di pasar-pasar tradisional, pedagang yang ada bermacam-macam. Diantaranya Penjual Kain Bekas dan Penjual Obat itu sendiri. Penjual Kain Bekas, belakangan ini cukup fenomenal di lingkungan pasar.

Pedagang Kain Bekas, ia berdagang pakaian-pakaian bekas dari luar negeri. Dan pakaian yang dijual itu dibutuhkan seluruh lapisan masyarakat. Tidak hanya masyarakat yang berpenghasilan rendah, yang berduit pun sangat suka membeli pakaian bekas luar negeri ini. Untuk saat ini pedagang kain bekas juga banyak di razia para petugas keamanan, karena dianggap mematikan produk dalam negeri. Semua unsur pendukung ini

adalah untuk menghidupkan pertunjukan, agar jualan obat tidak lagi terkesan menggurui dan juga menghindari kemonotonan dalam penyajiannya.

Tokoh lainnya yang dihadirkan adalah pemain Akrobatik dan juga Sulap. Tokoh yang dapat menyedot perhatian penonton dengan atraksi-atraksinya. Sehingga pada saat Penjual Obat bercerita tidak lagi menjadi sesuatu hal yang membosankan. Karena ia diselengi dengan atraksi-atraksi yang membuat penonton menjadi lebih betah dan menarik untuk melihat jual obat tersebut. Pada bagian akhir pertunjukan ini, dihadirkan suara-suara yang hingar bingar dari iklan, berita, demonstrasi, dan lain-lain. Hal ini menggambarkan tentang kebisingan dari suara-suara yang sebenarnya bagian yang diceritakan dari Penjual Obat itu sendiri. Suara-suara itu sendiri juga mewakili tentang persoalan dari penyakit masyarakat.

Dalam pertunjukan "*Komplikasi*" cerita yang disampaikan Penjual Obat adalah cerita yang menggambarkan tentang penyakit masyarakat, seperti; korupsi, kolusi,

nepotisme, poligami, ilegalloging, barang-barang bekas, global warming dan sebagainya.



Gambar 1.

Adegan pertunjukan *Komplikasi*
(Foto: Dokumentasi, Kurniasih Zaitun, 2008)

Dalam garapan ini juga menghadirkan pemusik yang merupakan bagian dari aktor. Pemusik tidak berada di samping panggung. Tetapi langsung masuk ke dalam panggung dan terlibat dalam pertunjukan. Beberapa personil pemusik ini, nantinya juga menghidupkan cerita yang disajikan Penjual Obat dan Penjual Kain Bekas. Musik dalam pertunjukan ini merupakan bagian yang menghidupkan suasana. Sehingga penonton bisa lebih merasa betah untuk melihat pertunjukan ini secara utuh.

Teknik transformasi yang dilakukan kepada para aktor dalam proses penciptaan dengan cara

berdiskusi tentang Penjual Obat dan persoalan di dalamnya dan juga tentang penyakit-penyakit sosial. Proses ini juga tetap menghadirkan naskah. Kesepakatan yang disepakati antara sutradara dan aktor adalah bahwa naskah tertulis yang ada hanyalah sebuah frame bergerak aktor dalam menggerakkan cerita dan menciptakan laku di atas panggung. Aktor dituntut untuk lebih mengembangkan lagi cerita berdasarkan persoalan-persoalan yang ditangkap sesuai dengan issue-issue sosial, politik, ekonomi yang berkembang pada saat ini. Sehingga persoalan aktual dan kontekstual benar-benar dapat dirasakan. Proses penciptaan teks di atas panggung dilakukan aktor dengan melakukan pembacaan terhadap berita-berita yang ada di media massa dan juga yang terjadi dilingkungan tempat-tempat yang pernah aktor kunjungi.

Naskah yang telah ada, merupakan frame dasar untuk aktor lebih mudah mengembangkan persoalan dan alurnya. Agar tidak terlalu jauh dari tematik yang diangkat. Berangkat dari bentuk-bentuk penyakit yang ada misalnya pusing, magh, gatal dan lain sebagainya. Hal ini yang

nantinya ditarik pada bentuk dan contoh-contoh penyakit sosial yang sedang terjadi dan menggejala di tengah masyarakat. Di sinilah wilayah improvisasi diberikan kepada aktor berdasarkan analisis data yang didapatkan dari media apapun.

Sebagai kesenian yang kompleks, kemampuan pertunjukan teater dalam penyajiannya tidak hanya dijelaskan oleh bahasa/dialog verbal tokoh di atas panggung, maka unsur-unsur pendukung lainnya cukup menentukan isian dari persoalan yang divisualkan, seperti setting/properti, cahaya, rias, busana, gerak dan pemusik.

a. *Setting/properti*

Pertunjukan "*Komplikasi*" menggunakan setting pada bagian awal di bagian kiri panggung hanya terlihat sepeda box Penjual Obat yang didalamnya berisi properti seperti botol, klipng-kliping, dan lainnya. Motor-motor yang diparkir pada bagian belakang kanan panggung. Sepeda Penjual Kain Bekas pada bagian depan kanan panggung. Bagian pertengahan sampai akhir, properti yang ada di dalam box

dikeluarkan dan ditambah lagi properti yang dibawa masing-masing aktor dan pendukung. Seperti Penjual Kain Bekas membawa sepeda, jemuran dan kain-kain bekas. Pemusik, membawa langsung peralatannya ke dalam panggung pada saat mereka akan memainkan musik. Akrobatik membawa peralatannya seperti obor, tongkat lampu, blarak, dan toya pada saat melakukan atraksinya. Pesulap membawa properti, sapu tangan, koran, uang, bola, korek api, rokok sesuai kebutuhan pada saat atraksi dilakukan.

b. Cahaya

Pilihan panggung terbuka, menjadikan pilihan penataan cahaya disini tidak hanya diolah dengan cahaya elektrik tetapi juga cahaya manual seperti obor dan neon. Hal ini untuk mencapai suasana penjual obat yang dilakukan di malam hari.

Cahaya-cahaya yang digunakan dengan pilihan jenis lampu dan warna yang bermacam-macam diharapkan mampu membangun

suasana yang dapat menghidupkan bentuk jual obat yang digarap secara seni pertunjukan. Sehingga suasana yang dicapai secara estetis nantinya juga dapat dirasakan penonton.

c. Rias

Penataan rias dalam pertunjukan “Komplikasi” lebih mengarah pada rias karakter pada tokoh Penjual Obat dan Penjual Kain. Pilihan warna make-up nyapun tidak terlalu mencolok. Lebih pada warna-warna soft yang mempertajam karakter wajah yang telah mereka miliki sesuai dengan penokohnya. Dan rias cantik pada tokoh Akrobatik, untuk masuk pada karakter banci pada bagian awal penampilannya. Hal ini dipilih untuk lebih mendukung pengkarakteran yang komedian dan menggambarkan tentang salah satu bentuk penyakit masyarakat. Sedangkan pada bagian berikutnya, ia tampil sebagai tokoh laki-laki yang tidak memakai riasan apapun. Sementara Pesulap hanya dirias bedak saja tanpa polesan lainnya ditambah bentuk

rambut yang ditata secara acak agar terkesan ketegangan pesulap dalam atraksi-atraksinya. Tokoh pesulap merupakan tokoh perwakilan dari masyarakat yang hobinya hiburan dan tebak-tebakkan.

d. Busana

Tokoh Penjual Obat menggunakan busana hitam-hitam dan bertopi hitam. Tokoh Penjual Kain Bekas menggunakan kostum-kostum bekas yang berwarna menyala dengan desain corak yang norak dan heboh. Tim Akrobatik pada bagian awal berkostum jas mantel hujan, pada bagian atraksi komedian menghadirkan tokoh banci, dengan menggunakan tank top dan celana senam pendek, memakai riasan penutup dari bahan tali plastik. Pada bagian ke dua kemunculannya memakai celana hitam dan tidak menggunakan baju. Pesulap menggunakan kostum hitam-hitam dan memakai blazer panjang berwarna ungu dan kesan pesulapnya lebih ditegaskan dengan memakai kalung besar.

e. Gerak

Gerak-gerak atraktif, gesit, memberikan sentakan-sentakan mengejutkan kepada penonton, lebih banyak dilakukan oleh tim Akrobatik. Berpijak pada bentuk penataan koreografi.

Sementara pemusik menggunakan gerak-gerak yang atraktif dalam permainan musiknya. Pemusik posisinya sama dengan penonton. Pemusik bagian dari penonton dan juga bagian dari pertunjukan. Karena konsep tontonan ini menjadikan penonton langsung sebagai aktor

f. Musik

Pemusik berada dalam panggung pertunjukan. Bagian awalnya hadir dari sisi penonton mengiringi tokoh Penjual Obat. Dari awal dan akhir berada di tengah panggung. Ia juga sekaligus berperan sebagai aktor dan penonton. Yang membantu menghidupkan suasana penjualan obat dan kain.

Musik yang dihadirkan lebih banyak pada bentuk musik yang gembira. Menghidupkan suasana panggung lebih meriah. Musik

yang dihadirkan nanti juga bermaksud memanggil penonton. Karena konsep jual obat sendiri pada intinya hiburan.

PENUTUP

Peristiwa teater berawal dari kehidupan manusia yang penuh dengan permasalahan yang kompleks. Teater merupakan realitas sosial yang diaplikasikan ke realitas panggung. Hal ini dapat dilihat dari bentuk pertunjukan maupun dari bentuk cerita yang disampaikan.

Peristiwa yang ada pada “Penjual Obat kaki lima” di pasar-pasar tradisional merupakan salah satu bentuk jual beli yang menggunakan tenda khusus (beda dibandingkan pedagang lainnya yang ada di pasar tradisional), *speaker*/pengeras suara lainnya, beberapa benda-benda yang dapat meyakinkan pembeli tentang mujarab/kehebatan dari obat yang dijual tersebut. Obat yang dijual biasanya obat yang diolah secara tradisional, untuk penyakit-penyakit

seperti kudis, panu, keseleo, dan lain-lain. Tentunya dengan harga sedikit lebih murah dibandingkan obat-obat yang ada di apotik. Bentuk penjualan obat ini, dengan melakukan berbagai macam demonstrasi dan atraksi, agar pembeli dapat meyakini khasiat dari obat tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Awuy, Tommy F. 1999, *Teater Indonesia* (Konsep, Sejarah dan Problema), Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta
- Kasim Achmad, A. 2006, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta
- Riantiarno, N. 2003, *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, MU:Books, Jakarta
- Satoto, Soediro, 1994, *Kajian Drama 2*. STSI Press, Surakarta.
- Yohanes, Benny, 2007, *Performance Art : Kreasi dan Paradoks*, makalah untuk kursus *performance art*, Asbestos, Bandung , 8 Desember 2007
- Yudiaryani, 2002, *Panggung Teater Dunia : Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Pustaka Gondho Suli. Yogyakarta

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah, 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Abang
Sampurna: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyuni
SABUDU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JALOLO 2013

Yuli Ramadani & Nurshriani
PERTUMBUHAN ACOMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS
OMNI AREA: JAMAKAN KE SENI PERZUMBUKAN

Idong Ngidi
MEMBENTUK NEMA MERUHAN PSIKOLOGISAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofia
UNRAH AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Dea Putri E. Saifitri
DIASPORA SEDULUR SUREP DAN KESENIANNYA DI BAWAH LAMTO

Rani
SENI HERAJANAN BORDIR HJ. ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Makhsudin Nasir
PRODUKSI DAN PENYIARAN "PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

BANGG, Henry Nui, Mulyono, Soemmoedjo, Mulyono, Soemmoedjo
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zety Mariska Reque
PERKEMBANGAN MUSIK DOL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI SENI	Vol. 16	No. 1	Hal. 1-168	Padangpanjang, Juni 2014	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Hesni & Sandihsani
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DEGA PULAU BELUMBING
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Pradita L. Musalia
KEHIDUPAN MUSIK TANJARI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURU
KEKAMPYAN LESTARI SELETAH: KOTA BAYU AMBOK DALAM KONTEKS BUDAYA

Devi Suciati
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HANNING
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANDAH

Hani
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicothor Ruel Thomas
EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Feri Fitrianyah
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Aris
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM RAJIAN ESTETIKA

Miswella Haris
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUK PARANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rizki Rizki
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahri
FUNGSI MASYARAKAT BERBASIS PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang